

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai jaringan sosial telah menjadi fokus kajian yang sangat beragam dari berbagai perspektif keilmuan, hasilnya ditemukan dalam bentuk buku, skripsi, jurnal, maupun laporan ilmiah lainnya. Fenomena jaringan sosial ini telah menarik perhatian para peneliti karena perannya yang signifikan dalam membentuk pola interaksi, solidaritas, dan mobilitas sosial-ekonomi dalam masyarakat. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan kajian pada keterkaitan antara jaringan sosial dengan dinamika kehidupan pedagang kaki lima yang beroperasi di sektor informal. Dalam tinjauan pustaka, terdapat tiga variabel utama yang akan dianalisis secara mendalam, yaitu sistem kekerabatan sebagai fondasi dari jaringan sosial, karakteristik sektor informal sebagai ruang “tunggu” dan eksistensi pedagang kaki lima sebagai aktor sosial-ekonomi yang memanfaatkan jaringan tersebut dalam strategi bertahan hidup mereka. Melalui tinjauan pustaka ini, peneliti akan menguraikan konsep-konsep untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu dinamika sosial-ekonomi yang khas. Berikut ini penjelasan secara mendalam mengenai variabel-variabel tersebut berdasarkan literatur yang relevan.

2.1 Sistem Kekerabatan

Menurut Chony dalam Al maruf (2005) sistem kekerabatan tidak hanya didefinisikan berdasarkan adanya ikatan perkawinan atau hubungan keluarga, tetapi

juga berdasarkan hubungan darah. Hal ini menunjukkan bahwa anggota keluarga terhubung satu sama lain karena mereka memiliki nenek moyang yang sama. Hubungan darah ini dapat dilacak melalui garis keturunan ayah (patrilineal), garis keturunan ibu (matrilineal), atau kombinasi keduanya (bilateral). Sistem kekerabatan yang berbeda memiliki implikasi yang berbeda pula terhadap struktur keluarga, peran dan tanggung jawab anggotanya, serta aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga.

Kekerabatan, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif antropologi, merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan umumnya terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Kelompok kekerabatan ini dapat dikategorikan berdasarkan jumlah anggotanya, mulai dari yang relatif kecil hingga besar. Masing-masing kelompok kekerabatan memiliki karakteristik dan fungsinya sendiri dalam masyarakat.

Menurut Ihronn (2006), selain memiliki hubungan darah atau perkawinan, suatu kelompok kekerabatan juga diikat oleh beberapa unsur penting, yaitu:

1. Sistem norma-norma, norma-norma ini mengatur tingkah laku para anggota kelompok, menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memberikan sanksi bagi pelanggar norma.
2. Rasa kepribadian kelompok, kesadaran bersama bahwa mereka adalah bagian dari kelompok yang sama, memiliki identitas dan tujuan yang sama.

3. Interaksi yang intensif, anggota kelompok sering berinteraksi satu sama lain, saling berkomunikasi, dan saling membantu.
4. Sistem hak dan kewajiban, setiap anggota kelompok memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.
5. Pemimpin, kelompok kekerabatan biasanya memiliki pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok dan mewakili kelompok dalam interaksi dengan pihak luar.
6. Sistem hak dan kewajiban terhadap harta, Kelompok kekerabatan mungkin memiliki sistem hak dan kewajiban terhadap harta bersama, seperti harta pusaka atau tanah warisan.

Menurut G.P Murdock (dalam koentjaraningrat, 1992) hubungan kekerabatan dapat dikategorikan dalam dua kelompok utama. Kelompok pertama menghitung hubungan kekerabatan dengan mengambil satu keluarga yang masih hidup sebagai titik pusat, yang sering disebut sebagai kelompok kekerabatan yang berorientasi pada *ego* (*ego-oriented kingroups*). Kelompok kedua menghitung hubungan kekerabatan dengan mengambil seorang nenek moyang tertentu sebagai titik awal perhitungan, yang sering disebut sebagai kelompok kekerabatan yang berorientasi pada leluhur (*ancestor-oriented kingroups*). Contoh kelompok kekerabatan dalam golongan pertama adalah keluarga besar (*kindred*) dan keluarga luas. Sedangkan kelompok kekerabatan dalam golongan kedua mencakup keluarga ambilineal kecil, keluarga ambilineal besar, klen kecil, klen besar, fratri, dan paroh masyarakat.

Menurut Arsini (2014), keluarga merupakan sistem sosial yang paling dasar dan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga terbentuk berdasarkan

pernikahan dan umumnya terdiri dari suami, istri, dan anak. Keluarga ini tersusun dari orang-orang yang berhubungan darah atau perkawinan. Keberadaan keluarga sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar dan bersosialisasi.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk budaya dan perilaku individu. Keluarga memiliki fungsi utama, yaitu reproduksi untuk meneruskan keturunan, sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai dalam bermasyarakat, penugasan peran sosial untuk melatih individu dalam melaksanakan perilaku dan kewajiban, serta dukungan ekonomi dan emosional bagi anggota keluarga

Menurut Koentjaraningrat (1992), terdapat dua bentuk keluarga yang umum ditemukan dalam masyarakat, yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terbentuk sebagai hasil dari perkawinan dan terdiri dari suami, istri, dan anak. Sedangkan keluarga luas adalah ikatan kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, seperti kakek-nenek, paman-bibi, sepupu, dan lain sebagainya. Kedua bentuk keluarga ini merupakan kelompok sosial yang sangat erat dan biasanya hidup bersama dalam satu rumah.

Keluarga inti memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anak. Orang tua dalam keluarga inti bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan agama kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, keluarga luas dapat memberikan dukungan sosial dan emosional bagi anggotanya. Keluarga luas juga dapat membantu dalam pengasuhan anak-anak dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggotanya.

2.2 Sektor Informal

Menurut Hart (1971), kegiatan ekonomi terbagi menjadi dua, yaitu bersifat formal dan informal. Kegiatan ekonomi formal adalah kegiatan ekonomi yang terdaftar dan diakui oleh pemerintah, seperti perusahaan, pabrik, dan instansi pemerintah. Sedangkan kegiatan ekonomi informal adalah kegiatan ekonomi yang tidak terdaftar dan tidak diakui oleh pemerintah, seperti pedagang kaki lima, tukang becak, dan usaha rumahan.

Kegiatan ekonomi formal umumnya memiliki skala yang lebih besar dan menggunakan teknologi yang lebih canggih (Widodo, 2000). Pekerja di sektor formal biasanya memiliki gaji yang lebih tinggi dan jaminan sosial yang lebih lengkap. Sedangkan kegiatan ekonomi informal umumnya memiliki skala yang lebih kecil dan menggunakan teknologi yang lebih sederhana. Pekerja di sektor informal biasanya tidak memiliki gaji yang tetap dan jaminan sosial yang terbatas (Susilo, 2011).

Sethurahman (1976) dalam Widodo (2000) mengemukakan bahwa sektor informal memiliki tujuh atribut yang berbeda: akses mudah, akses siap untuk bahan baku, kepemilikan keluarga, kegiatan skala kecil, ketergantungan tinggi pada tenaga kerja, perolehan keterampilan di luar pendidikan formal, dan partisipasi dalam pasar yang kompetitif dan tidak dapat diprediksi. Sektor informal mewakili peningkatan peluang kerja di negara-negara berkembang. Susilo (2001) menyatakan bahwa kedua sektor ini sama-sama penting dalam perekonomian. Sektor formal menyediakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan produk dan jasa

yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan sektor informal membantu menyerap tenaga kerja dan menyediakan barang dan jasa dengan harga yang lebih terjangkau.

Menurut Mulyadi (2014), perekonomian pada sektor informal mampu lebih mandiri. Pertumbuhan pada sektor informal secara langsung memperbaiki kesejahteraan golongan lemah. Kemajuan sektor informal dapat menaikkan pendapatan nasional dan memperbaiki distribusi pendapatan. Sektor informal, seperti usaha kecil dan menengah, terbukti tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi. Ketika sektor formal mengalami kesulitan, sektor informal justru mampu bertahan dan bahkan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Berdasarkan temuan penelitian dan data resmi, Chen (2007) mengungkapkan bahwa segmentasi ekonomi informal memiliki dua fakta utama. Pertama, terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antar kelompok dalam ekonomi informal. Pengusaha di sektor informal umumnya mendapatkan penghasilan yang paling besar, diikuti oleh pekerja informal, pekerja mandiri, pekerja upahan biasa atau musiman, dan yang terendah adalah pekerja lepas atau pekerja rumahan. Kedua, secara global, laki-laki lebih banyak mendominasi segmen teratas pada ekonomi informal, sedangkan perempuan lebih sering terkonsentrasi pada posisi terendah. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan gender yang signifikan dalam hal akses terhadap peluang ekonomi yang lebih menguntungkan.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa ekonomi informal bukanlah sebuah kelompok yang homogen. Terdapat stratifikasi yang jelas di dalamnya, dengan

kelompok tertentu mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya.

Gambar 2. 1 Segmentasi Ekonomi Informal



(Sumber: Chen, 2007)

Menurut Chen (2007), pandangan mengenai sektor informal telah mengalami evolusi yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Dahulu, sektor informal seringkali dilihat sebagai sebuah "ruang tunggu" bagi para pekerja migran dari desa-kota yang sedang mengantri untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Istilah "sektor informal" sendiri dianggap terlalu sempit dan membatasi karena hanya terfokus pada segmentasi pasar tenaga kerja di daerah perkotaan. Kenyataannya, kegiatan ekonomi informal berkembang pesat di berbagai wilayah, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

2.3 Pedagang Kaki Lima

Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2011 mendefinisikan seorang pedagang sebagai individu atau organisasi yang menjual barang atau jasa di pasar regional dan/atau lokal. Pedagang melakukan perdagangan di lokasi tertentu. Menurut Nikmah (2015). Seseorang atau organisasi yang memasarkan barang atau jasa

kepada konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung, disebut pedagang dalam kegiatan perdagangan. Dari perspektif ekonomi, pedagang dibagi menjadi tiga kategori: pedagang partai besar, pedagang ritel, dan distributor (juga dikenal sebagai distributor).

Aktor ekonomi yang menjual barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan mendapatkan dan mengejar keuntungan dikenal sebagai pedagang. Sugiharsono menyatakan bahwa pedagang adalah orang yang berperan sebagai perantara dalam proses membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mempengaruhi jenis barang tersebut. Selain itu, menurut Geertz dalam Damsar (1997), pedagang dapat dibagi menjadi empat kategori:

1. Pedagang profesional adalah pedagang yang menganggap perdagangan sebagai sumber utama dan satu-satunya aktivitas ekonomi untuk keluarga contohnya, mereka dapat menjadi distributor, pedagang besar (party), dan pedagang ritel.
2. Pedagang semi-profesional adalah pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan uang, tetapi uang yang mereka hasilkan tidak berasal dari perdagangan langsung.
3. Sebuah anak perusahaan merupakan badan usaha akan tetapi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga, serta memiliki tujuan untuk mengisi waktu luang
4. Pedagang semu tidak mengharapkan keuntungan dari operasi perdagangan, dan minim akan mengalami kerugian baik materi maupun non materi.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan komunitas pedagang yang tidak asing lagi di Indonesia. Mereka berjualan di berbagai tempat, seperti di trotoar, tepi jalan, kawasan wisata, dan lain sebagainya. Menurut (Effendi & Maning, 1995) pedagang kaki lima adalah salah satu pekerjaan yang paling nyata dan penting di kebanyakan kota di Afrika, Asia, Timur Tengah dan Amerika Latin.

Istilah "penjual lima kaki" sudah dikenal sejak pemerintahan India Belanda, khususnya selama masa jabatan Gubernur Jenderal Stanford Raffles. Sebuah kebijakan diimplementasikan yang memerintahkan pedagang informal untuk mempertahankan jarak minimal 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan resmi yang terletak di pusat kota. Undang-undang ini diimplementasikan untuk membangun jalur pejalan kaki sambil memberikan peluang kepada pedagang informal untuk terlibat dalam perdagangan.

Sugiharsono mengemukakan bahwa pedagang kaki lima memiliki peran penting sebagai seorang perantara dalam aktivitas membeli dan menjualnya kembali tanpa mengubah bentuk barang tersebut. Pedagang kaki lima (PKL) bertindak sebagai jembatan antara produsen dan konsumen. Di Indonesia ada istilah pedagang kaki lima digunakan untuk para pedagang yang menggunakan alat seperti roda. Fenomena tersebut semakin berkembang dengan sistem lima kaki pada saat melakukan aktivitas perdagangan. Sebenarnya lima kaki tersebut mengacu pada tiga roda, dua roda atau kaki kayu yang ada pada meja.

Menurut Simanjuntak (1989), karakteristik aktivitas pedagang kaki lima (PKL) di ruang perkotaan dapat dikaji dari tiga aspek utama, yaitu:

1. Mobilitas

Pedagang kaki lima (PKL) umumnya menggunakan sarana yang mudah dipindahkan, seperti gerobak, tenda, atau lapak semi permanen. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan kondisi ruang publik yang dinamis dan berpindah tempat jika diperlukan.

2. Skala Usaha

Modal usaha yang dimiliki oleh para pelaku usaha tergolong dalam kategori kecil dengan skala usaha Mikro. Cenderung terkonsentrasi di lokasi strategis dengan keramaian tinggi, seperti kawasan pertokoan, pasar tradisional, pusat kuliner, dan tempat wisata. Kegiatan usaha dikelompokkan sesuai dengan jenis usahanya.

3. Pola Pelayanan

Interaksi antara pedagang kaki lima dengan konsumen bersifat langsung, hal ini memungkinkan tawar-menawar dan terjadinya hubungan personal.

2.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori utama jaringan sosial seperti yang dijelaskan oleh Mark Granovetter (1985). Granovetter mengklaim bahwa struktur sosial menciptakan jaringan yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, terutama dalam kaitannya dengan informasi. Dinamika relasi jaringan masyarakat saat ini semakin rumit dari dimensi interaksi budaya, sosial, ekonomi, agama, dan politik, yang merupakan realitas sosial di era modernisasi. Terdapat cara-cara yang sangat beragam untuk melakukan hubungan sosial dalam kehidupan sosial ini sangat beragam, mulai dari jaringan, interaksi, adaptasi, dan jaringan sosial ini.

Hubungan sosial adalah hubungan yang menghubungkan orang di jaringan (Rudy, 2014). Di masyarakat, istilah jaringan sosial telah mulai digunakan untuk menggambarkan hubungan seseorang dengan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, bukan hanya di media sosial. Sebagai strategi untuk keberadaan sosial dalam masyarakat, lembaga, kelompok, dan sebagainya, jaringan sosial digunakan. Perasaan bersama juga membentuk jaringan sosial, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui, mengingatkan, dan memberi tahu satu sama lain.

Pada dasarnya, modal sosial terdiri dari tiga dimensi utama: kepercayaan, norma, dan jaringan (*network*). Di mana sifat kapital sosial itu sendiri adalah mengikat, menghubungkan, dan mengikat (*linking*). Dalam kehidupan sosial bentuk-bentuk jaringan sosial dalam masyarakat dapat dilihat mulai dari jaringan pedagang, jaringan pencuri, jaringan narkoba, jaringan alkohol, jaringan pengemis dan sebagainya. Perbedaan dan kesamaan jaringan, dilihat melalui pemetaan komponen mana yang termasuk ke dalam jaringan dan prinsip-prinsip dasar yang dikategorikan sebagai jaring (Rudy, 2014). Sebuah jaringan terdiri dari beberapa komponen:

1. Sekumpulan orang, objek, atau peristiwa, minimal tiga unit yang berfungsi sebagai terminal (pemberhentian). Mereka biasanya ditampilkan oleh titik-titik yang disebut aktor dan node dalam peristilasi jaringan.
2. Serangkaian ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lainnya, dan jaringan memiliki bagian yang tersisa. Seringkali disebut sebagai garis,

yang merupakan saluran atau jalur yang terbagi menjadi dua kategori hubungan: (a) hubungan yang terlihat; (b) hubungan yang tidak terlihat.

3. Arus, yang digambarkan dengan panah, adalah sesuatu yang mengalir dari satu titik ke titik lain melalui saluran atau jalur yang menghubungkan setiap titik dalam jaringan.

Di sisi lain, prinsip-prinsip dasar pembentukan jaringan adalah sebagai berikut:

1. Ada pola tertentu untuk jalur, saluran, atau jalur yang harus melewati titik satu ke titik lain. Tidak terjadi secara acak, yang berarti orang dapat memilih berapa banyak yang mereka inginkan secara acak
2. Serangkaian hubungan yang membuat sejumlah titik yang dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan sebagai satu unit yang berbeda dengan lainnya.
3. Ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain harus permanen, memiliki elemen waktu, atau durasi
4. Terdapat hukum yang mengatur hak dan kewajiban
5. Sebuah masyarakat adalah gabungan dari berbagai individu

Jaringan sosial merupakan jaringan kompleks dari koneksi yang ada di antara banyak orang dalam komunitas, yang mencakup interaksi formal dan informal. Hubungan sosial ini terbentuk melalui kehadiran refleksi atau representasi kerjasama antar kelompok yang timbul dari koneksi sosial yang kuat (Damsar, 1977). Jaringan sosial adalah mekanisme yang mengatur minimal tiga individu

terorganisir, masing-masing dengan identitas yang berbeda, dan terhubung oleh koneksi sosial yang sudah ada. Melalui koneksi sosial ini, mereka dapat diklasifikasikan sebagai satu entitas sosial (Suparlan, 1982).

Granovetter mengategorikan empat faktor fundamental yang mengatur hubungan antara jejaring sosial dan keuntungan ekonomi. Pertama, norma dan konsentrasi jaringan (*network density*). Kedua, kelemahan dan kekuatan (*ties*) adalah eksploitasi ekonomi yang cenderung berada di luar koneksi yang lemah. Ketiga, peran lubang struktural yang berada di luar ikatan lemah atau di dalam ikatan yang kuat yang berkontribusi untuk jembatan interaksi antara individu. Keempat, keterikatan adalah refleksi dari tindakan ekonomi dan non-ekonomi yang mempengaruhi tindakan ekonomi.

Berdasarkan empat faktor tersebut, Granovetter percaya bahwa pembatasan perilaku ekonomi adalah konsekuensi dari keberadaan jejaring sosial. Menurut Granovetter, ada tiga elemen fundamental dari modal sosial dalam teori jejaring sosial: a) kepercayaan, norma dan jaringan. b) Sementara itu, tergantung pada sifatnya, modal sosial dapat mengikat, menghubungkan, dan mengikat. Selain itu, granovetter menunjukkan bahwa dalam integritas jaringan memiliki pengaruh substansial dari struktur pada jaringan sosial pada pengembangan kegiatan ekonomi. Akhirnya, Granovetter juga menyoroti inovasi sebagai hasil dari analisis aktivitas ekonomi individu (Damsar, 1977).

Teori jaringan yang ditulis oleh Mark Granovetter (Ritzer, 2007) menggambarkan hubungan dengan tindakan sebagai sesuatu yang tertanam dalam

hubungan pribadi yang jelas atau jaringan dari hubungan tersebut yang mendukung koneksi dengan gagasan bahwa aktor (individual atau kolektif) dapat memiliki akses yang berbeda ke sumber daya kekuatan yang berharga. (kekayaan, kekuasaan, informasi). Hal tersebut berdampak pada sistem hierarki yang cenderung memiliki lapisan atau stratifikasi, dengan beberapa komponen yang saling terkait. Selain itu, Granovetter membedakan antara hubungan yang kuat dan hubungan yang lemah. Hubungan yang kuat, misalnya, orang-orang dengan teman dekat sementara yang lemah dengan kenalan. Ikatan yang lemah dengan demikian menjadi penting dalam peran mereka karena mereka dapat menjadi jembatan antara dua kelompok dengan ikatan internal yang kuat.

Teori jaringan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

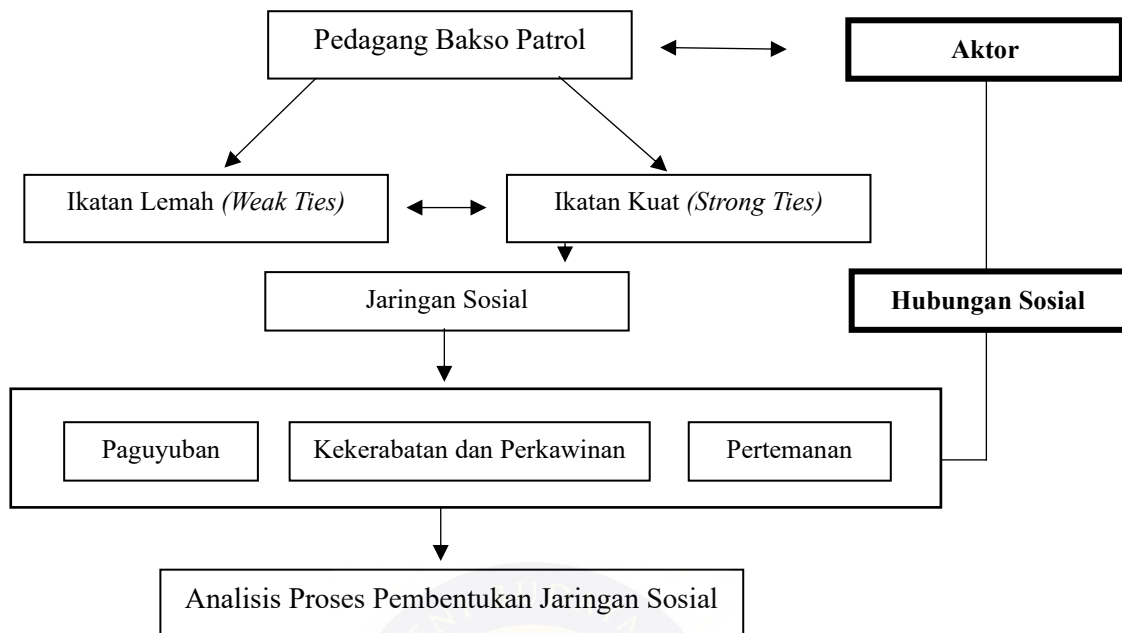
1. Hubungan antara aktor seringkali simetris baik dalam konten dan intensitas.
2. Hubungan antara individu harus dipelajari dalam konteks struktur dan jaringan yang lebih besar.
3. Struktur hubungan sosial mengarah pada berbagai jaringan non-random.
4. Eksistensi kelompok meninggalkan untuk realitas bahwa mungkin ada hubungan lintas antara kelompok antara individu.
5. Ada ikatan sometrik antara elemen dalam suatu sistem, yang efeknya adalah bahwa berbagai sumber daya ditugaskan secara berbeda.
6. Akhirnya, perbedaan dalam distribusi sumber daya yang jarang menghasilkan kolaborasi dan persaingan.

Dalam penelitian ini, teori jaringan sosial Mark Granovetter akan menjadi pisau analisis untuk membedah hubungan sosial pedagang pedagang bakso patrol di Buahbatu. Hubungan didasari dengan adanya ikatan lemah (*weak ties*) dan (*strong ties*). Ikatan Kuat (Strong Ties) mengacu pada hubungan yang intens, memiliki frekuensi interaksi tinggi, dan melibatkan investasi emosional yang besar. Ikatan kuat umumnya terjadi antara individu dengan teman dekat, keluarga, atau anggota kelompok yang homogen. Ikatan Lemah (Weak Ties) merujuk pada hubungan yang kurang intens, dengan frekuensi interaksi yang lebih rendah, seperti kenalan atau kolega yang tidak terlalu dekat. Pada kelompok Pedagang Bakso Patrol ikatan kuat didasari dengan adanya hubungan kekerabatan, perkawinan, dan daerah asal yang sama. Sedangkan ikatan lemah ditunjukkan seperti kenalan, tetangga dan sebagainya. Pada kelompok pedang bakso patrol terdapat adanya kesamaan tujuan dengan menggunakan jaringan sosial yang mereka miliki untuk mempertahankan keberadaan aktivitas perdagangan mereka. Jaringan ini juga berguna untuk menemukan informasi yang terkait dengan peluang pengembangan dari usaha bakso patrol yang ada di Kota Bandung. Para pedagang bakso patrol di Buahbatu dalam melakukan kegiatan perdagangan mereka akan membangun hubungan dengan siapapun, hubungan yang terjadi memiliki relevansi sosial dan ekonomi bagi mereka.

Penelitian yang Berjudul **“JARINGAN SOSIAL PEDAGANG BAKSO PATROL DI BUAHBATU KOTA BANDUNG”** menggunakan teori jaringan sosial Mark Granovetter untuk melihat pola jaringan yang terbentuk pada pedagang bakso patrol dari bentuk-bentuk ikatan yang terjalin.

2.5 Kerangka Pemikiran

Fenomena keberadaan pedagang bakso patrol di Buahbatu memiliki sejarah yang panjang, berawal dari konsep *door to door* (rumah ke rumah) hingga memiliki tempat tetap dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Keberadaan dari pedagang bakso patrol yang muncul di beberapa titik berdekatan. Hal tersebut dipengaruhi oleh ikatan dari masing-masing pedagang bakso patrol, memiliki hubungan-hubungan sosial yang kuat sehingga mempengaruhi dan menjadikan hal tersebut sebagai modal pembentukan jaringan sosial. Mengkaji jaringan sosial, melihat bagaimana seorang pedagang sebagai aktor dan dampak sosial-ekonomi yang tercipta dari pembentukan jaringan sosial tersebut. Peneliti menggunakan teori jaringan sosial dalam menganalisis Jaringan Sosial Pedagang Bakso Patrol di Buahbatu Kota Bandung. Singkatnya, struktur ide dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Alur Kerangka Pemikiran

(sumber: analisis penulis, 2024)

Berdasarkan kerangka berpikir yang ditampilkan, penelitian tentang jaringan sosial pedagang bakso patrol di Kota Bandung dapat diuraikan melalui suatu alur yang sistematis dan terstruktur. Penelitian ini berfokus pada dua kategori utama pedagang bakso patrol, yaitu pedagang yang berjualan di tempat dan pedagang yang berkeliling. Dalam menganalisis jaringan sosial ini, peneliti menggunakan teori jaringan sosial dari Mark Granovetter (1985) sebagai landasan teoretis untuk memahami hubungan-hubungan sosial yang terbentuk akibat adanya ikatan lemah (*weak ties*) dan ikatan kuat (*strong ties*). Analisis hubungan sosial tersebut mencakup empat dimensi utama, yakni hubungan kewilayahan berdasarkan daerah asal, hubungan kekeluargaan yang terjalin antar pedagang, hubungan pertemanan yang terbentuk dalam komunitas, serta hubungan bisnis yang terbangun dalam aktivitas perdagangan. Hasil akhir dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui

bentuk jaringan sosial dan pola persebaran, serta upaya pemeliharaan jaringan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika jaringan sosial pedagang bakso patrol dan implikasinya terhadap kehidupan sosial-ekonomi mereka di Kota Bandung.

